

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS PUREN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

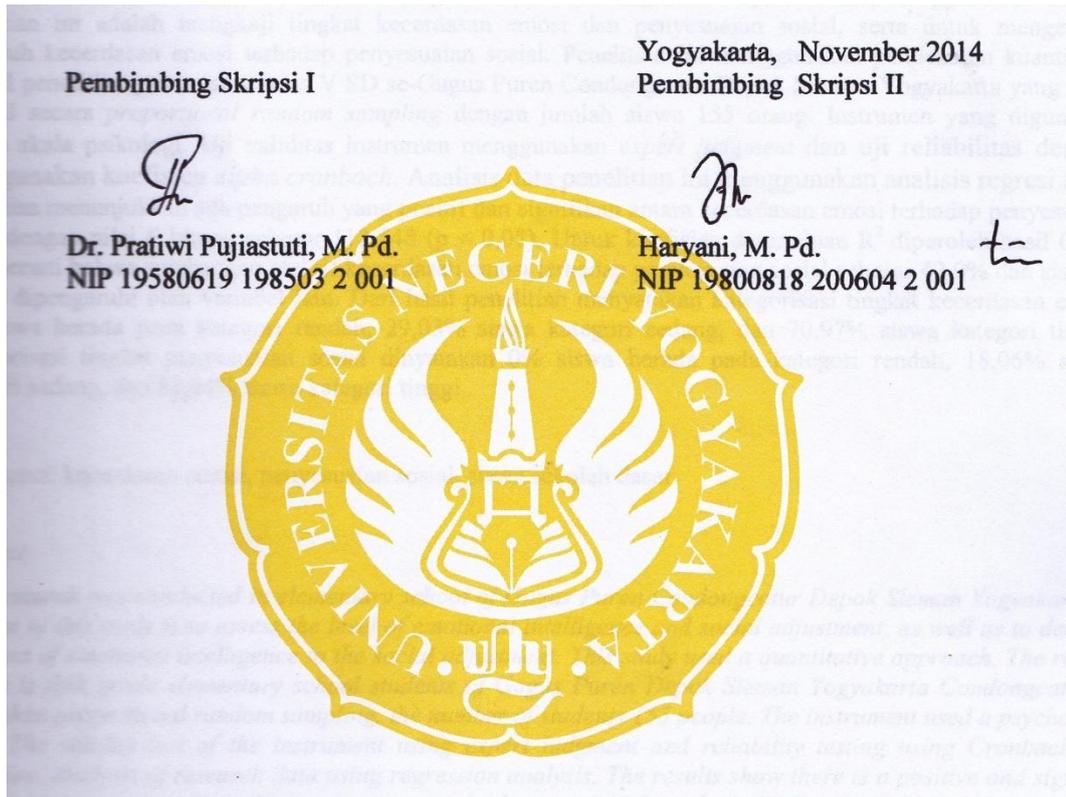


Oleh
Retno Septiyaningtyas
NIM 10108241105

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS PUREN SLEMAN” yang disusun oleh Retno Septiyaningtyas, NIM 10108241105 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS V SD SE-GUGUS PUREN SLEMAN

The Effect of Emotional Intelligence on Social Adjustment in Fifth Grade Students in Gugus PurenSleman

Oleh: Retno Septiyaningtyas, PPSD/PGSD

rseptiyaningtyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tingkat kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial, serta untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yaitu siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yang telah diambil secara *proportional random sampling* dengan jumlah siswa 155 orang. Instrumen yang digunakan berupa skala psikologi. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial dengan nilai F hitung sebesar 112.548 ($p < 0,05$). Untuk koefisien determinan R^2 diperoleh hasil 0,420 yang berarti bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial sebesar 42,0% dan sisanya 58,0% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari hasil penelitian menyatakan kategorisasi tingkat kecerdasan emosi 0% siswa berada pada kategori rendah, 29,03% siswa kategori sedang, dan 70,97% siswa kategori tinggi. Kategorisasi tingkat penyesuaian sosial dinyatakan 0% siswa berada pada kategori rendah, 18,06% siswa kategori sedang, dan 81,94% siswa kategori tinggi.

Kata kunci: kecerdasan emosi, penyesuaian sosial, siswa sekolah dasar

Abstract

This research was conducted in elementary school of Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. The purpose of this study is to assess the level of emotional intelligence and social adjustment, as well as to determine the effect of emotional intelligence to the social adjustment. This study used a quantitative approach. The research sample is fifth grade elementary school students of Gugus Puren Depok Sleman Yogyakarta Condongcatur who have taken proportional random sampling, the number of students 155 people. The instrument used a psychological scale. The validity test of the instrument using expert judgment and reliability testing using Cronbach alpha coefficient. Analysis of research data using regression analysis. The results show there is a positive and significant effect between emotional intelligence to the social adjustment of the calculated F value of 112.548 ($p < 0.05$). Determinant coefficient R^2 for the results obtained 0.420 which means that the effective contribution of emotional intelligence to the social adjustment of 42,0% and the remaining 58,0% is influenced by other variables. From the research stated categorization level of emotional intelligence 0% of students in the low category, the middle category was 29,03% students, and 70,97% higher category students. Categorization of social adjustment rate 0% of students expressed in the low category, 18,06% middle category student, and 81,94% higher category students.

Keywords: *emotional intelligence, social adjustment, elementary student*

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang di sekelilingnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2004:26), bahwa sejak manusia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman, dan lain-lain. Pergaulan dimulai ketika individu lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua.

Masa kanak-kanak akhir merupakan tahapan atau masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa remaja. Syamsu Yusuf (2006: 180) mengemukakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dengan membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas yang menyebabkan ruang gerak hubungan sosialnya semakin bertambah luas. Agar hubungan antar individu dapat terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, maka dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian sosial.

Schneiders, Alexander (1964:454), mendefinisikan penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat

dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak akhir ditekankan pada penyesuaian sosial di sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya serta situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah secara efektif dan sehat.

Penyesuaian sosial amatlah penting bagi siswa sekolah dasar, sesuai dengan pendapat Hurlock, Elizabeth (1978: 286) bahwa pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada awal masa kehidupan cenderung menetap. Siswayang mampu melakukan penyesuaian sosial di masa usia sekolah dasar, maka akan mempunyai kemungkinan untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pada masa selanjutnya, dan jenis penyesuaian sosial yang dilakukan pada masa ini akan meninggalkan ciri pada konsep diri mereka yang akan meningkatkan ketetapan pola penyesuaian sosial yang dilakukan kelak.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, kecerdasan merupakan salah satunya. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari siswa membutuhkan kecerdasan emosi untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman, Daniel (2005: 44) yang menyebutkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi dan emotional quotient (EQ) .

Goleman, Daniel (2005: 158) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, mengenali emosi orang lain, manajemen diri, dan empati berpengaruh dalam kematangan proses berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian di SD se-Gugus Puren menunjukkan bahwa ada permasalahan terkait dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial, yakni (1) terdapat siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan guru namun justru berdiam diri dan sibuk bercanda. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan yang berakibat pada kurang mampunya siswa melakukan penyesuaian terhadap materi pelajaran dan guru; (2) terdapat siswa yang kurang memiliki sikap bersahabat dan bergaul dengan teman sebaya; (3) terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak disiplin dengan tidak mengikuti upacara bendera dan tidak berseragam lengkap. Hal tersebut menunjukkan kurangnya penyesuaian sosial terhadap sekolah yang mencakup aspek kepuasan pribadi; (4) terdapat siswa yang berselisih karena hal yang sepele, menunjukkan bahwa siswa kurang mampu mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain yang menunjukkan kurang sempurnanya dalam mengelola emosi; (5) siswa mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tanpa mengesampingkan permasalahan yang lain, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial siswa kelas V. Peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan alasan penyesuaian sosial bagi siswa sangatlah penting sebab jika siswa pada masa usia sekolah dasar siswa intens melakukan hubungan dengan lingkungan sosial, jadi ia harus mampu untuk melakukan penyesuaian sosial. Apabila siswa tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka ketika ia dewasa, ia tidak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumusstatistika. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian *ex post facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta pada bulan Juni 2014.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 155 siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta yang diambil secara random sampling dari lima SD.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Saifuddin Azwar (2013: 6-8) mengemukakan skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrumen pengumpulan data yang lain seperti angket ataupun tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Skala kecerdasan emosi, yaitu untuk mengungkap bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa, dan skala penyesuaian sosial untuk mengungkap bagaimana tingkat penyesuaian sosial siswa.

Uji Coba Instrumen

Proses pengujian validitas dilakukan melalui proses *review* butir oleh ahli (*expert judgement*) yaitu dosen ahli bidang Psikologi Pendidikan, ibu Aprilia Tina Lidiasari, M. Pd. Apabila ahli sepakat bahwa suatu butir adalah relevan, maka butir tersebut dinyatakan sebagai butir yang layak mendukung validitas isi skala, selanjutnya dilakukan korelasi butir soal melalui perhitungan statistik dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen.

Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula *Cronbach Alpha* dari program SPSS 16. Menurut Nunnally (Imam Ghozali, 2006: 42)

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Alasan peneliti menggunakan formula ini karena digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R hitung 0,651 sedangkan nilai F hitung sebesar 112,548 dengan signifikansi ($p < 0,05$). Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial siswa” dapat diterima.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan terwujudnya penyesuaian sosial. Kecerdasan emosi mampu memprediksi penyesuaian sosial siswa. Hal tersebut disebabkan karena emosi dapat mempengaruhi interaksi sosial dikarenakan melalui emosi, anak telah mempelajari cara mengubah perilakunya agar mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dan norma yang berlaku di kelompok sosialnya misalnya dengan mengatur emosi dengan memperhatikan ekspresi wajahnya ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain. Melalui ekspresi wajah, tampak akan ketertarikan atau tidaknya seseorang terhadap individu lain sehingga berdampak pada penerimaan individu dalam kelompok sosial tersebut.

Keberhasilan siswa untuk melakukan penyesuaian sosial didukung oleh kemampuan kesadaran diri yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kesadaran diri, maka ia mampu dalam mengenali apa yang dirasakan pada suatu saat, yang akan membantunya dalam memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri. Kemampuan menilai diri secara teliti menunjukkan seberapa luas pengetahuan siswa tentang kekuatan dan batas-batas diri. Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran diri akan membantu siswa dalam melakukan penyesuaian sosial karena siswa akan bertindak secara baik dalam menghadapi masalah dengan tetap memperhatikan kesadaran dirinya dalam berbagai hal.

Dalam menentukan keberhasilan siswa untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, kemampuan mengelola emosi sangat berperan. Siswa yang memiliki kemampuan mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik dia akan bersikap wajar dalam setiap peristiwa yang terjadi dan mampu menunda reaksi pada saat belum siap atau waktunya belum tepat, sebaliknya siswa yang kurang mampu mengelola emosinya dengan baik akan selalu dirundung kesedihan dan kemurungan. Menurut Goleman (2005: 404) individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik dia lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, sekolah, keluarga, serta lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik berarti ia mampu mengendalikan emosinya yang pada akhirnya siswa mempunyai hubungan yang serasi antara diri dengan lingkungannya, mampu bersikap positif, tidak tertekan, memiliki ketenangan jiwa. Siswa yang mempunyai pengendalian dan mengelola emosinya dengan baik dia akan berhasil menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain

Memanfaatkan emosi secara produktif juga mendukung keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah. Kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif yaitu mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Hal tersebut mencerminkan rasa tanggungjawab dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. Siswa yang memiliki rasa tanggungjawab dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan maka memiliki respon yang baik pada saat di sekolah melalui kemampuannya untuk mendengar, bertanya, memperhatikan, dan menyelesaikan tugas dari guru.

Dalam penyesuaian sosial juga dibutuhkan empati, karena menurut Goleman (2005: 158) bahwa kedua hal tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, karena tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa

kepada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan tersebut menyebabkan orang-orang yang otaknya paling encer pun dapat gagal membina hubungan, karena penampilannya angkuh atau tidak berperasaan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dan empati akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Kemampuan membina hubungan turut mempengaruhi penyesuaian sosial siswa. Siswa yang mampu membina hubungan dengan baik kepada orang disekelilingnya maka akan mudah dalam melakukan penyesuaian sosial, karena ia mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu menjalin interaksi dengan lancar kepada orang lain terlebih dahulu, dapat menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, menggunakan ketrampilan-ketrampilan tersebut dalam bergaul, menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim, sehingga siswa tersebut memiliki banyak teman karena ia dengan mudah mendapatkan tempat dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki penyesuaian sosial tinggi pula serta sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan memiliki penyesuaian sosial yang rendah pula.

Tingkat kecerdasan emosi siswa tergolong dalam kategori tinggi. Siswa yang tergolong

dalam kategori tinggi sebanyak 110 siswa, dan 45 siswa yang tergolong dalam kategori sedang, sedangkan tak satupun siswa yang tergolong pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Penguasaan aspek-aspek kecerdasan emosi memiliki perbedaan. Didapatkan hasil rerata tiap aspeknya diantaranya yaitu kesadaran diri sebesar 2,81; mengelola emosi sebesar 3,04; memanfaatkan emosi secara produktif sebesar 3,41; empati sebesar 3,35; dan aspek membina hubungan sebesar 3,26.

Tingginya aspek memanfaatkan emosi secara produktif didukung oleh pendapat Syamsu Yusuf (2007: 24-25), dimana tugas-tugas perkembangan akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya, salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir yaitu amat realistik, ingin mengetahui dan mempelajari sesuatu. Siswa yang memiliki sikap amat realistik dan ingin mengetahui sesuatu maka dari dalam dirinya timbul adanya motivasi untuk mencari tahu akan sesuatu yang ingin ia ketahui. Sikap penasaran ini akan berlanjut pada timbulnya konsentrasi yang baik, sehingga ia akan mampu untuk memusatkan perhatian. Kemampuan untuk memusatkan perhatian yang dimiliki siswa akan mengakibatkan timbulnya rasa tanggung jawab, dimana tanggung jawab yang dimiliki siswa sangat bermanfaat dalam berhubungan, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki rasa

tanggung jawab yang besar dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Rendahnya aspek kesadaran diri yang dimiliki siswa didukung oleh pendapat Jean Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk. 2008: 34-35), anak usia sekolah dasar telah memasuki tahap operasional konkret dimana menerapkan logika berpikir pada sesuatu yang bersifat konkret atau kelihatan nyata. Hal tersebut menyebabkan siswa belum mampu untuk berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Kemampuan kognitif yang masih terbatas pada tahap operasional konkret menyebabkan rendahnya aspek kesadaran diri.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 tergolong dalam kategori tinggi. Siswa yang tergolong dalam kategorisasi tinggi sebanyak 127 siswa, meskipun masih terdapat 28 siswa yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Penyesuaian sosial siswa tergolong dalam kategori tinggi, namun dalam penguasaan tiap aspeknya memiliki perbedaan. Telah didapatkan hasil rerata tiap aspek yaitu penampilan nyata sebesar 3,32; penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok sebesar 3,22; sikap sosial sebesar 3,44; serta kepuasan pribadi sebesar 3,14.

Tingginya aspek sikap sosial pada siswa didukung oleh pendapat Syamsu Yusuf (2007:

69) bahwa tugas perkembangan siswa masa kanak-kanak akhir yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa salah satunya yaitu belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Siswa dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik apabila ia mampu melewati tugas perkembangan dengan baik. Belajar bergaul dengan teman sebaya dengan menciptakan sikap yang menyenangkan sehingga siswa akan dinilai mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya kepada individu lain dengan baik.

Rendahnya aspek kepuasan pribadi didukung pendapat Jean Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk. 2008: 34-35), bahwa pada masa kanak-kanak akhir pemikiran siswa masih terbatas pada tahap operasional konkret dimana anak menerapkan logika berpikir pada sesuatu yang bersifat konkret atau kelihatan nyata. Hal tersebut menyebabkan anak belum mampu untuk berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Siswa usia sekolah dasar masih berpikir secara sederhana, dimana ia belum cukup mampu memahami apa yang dimaksud dengan kepuasan pribadi, bagaimana cara memenuhinya, dan apa dampaknya pada penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial siswa dapat tercipta karena adanya kecakapan pribadi siswa yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri. Siswa akan mampu mengatasi berbagai permasalahan terkait penyesuaian sosialnya di sekolah yang telah dialami dan selalu mempunyai kreatifitas dalam memecahkan masalah tersebut.

Memanfaatkan emosi secara produktif merupakan aspek dalam kecerdasan emosi yang memiliki rerata paling besar dibandingkan 4 aspek yang lain. Aspek tersebut adalah aspek dalam kecerdasan emosi yang paling dikuasai siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif berarti juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, maka dengan sepenuh hati ia akan menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru, baik berupa tugas individu maupun kelompok. Siswa yang memiliki rasa tanggung akan mampu dengan baik untuk melakukan penyesuaian sosial dengan guru, mata pelajaran, dan lingkungan sekolah, yang mencakup warga sekolah beserta segala peraturan yang ada.

Sikap sosial merupakan satu dari keempat aspek penyesuaian sosial yang memiliki rerata tertinggi, berarti merupakan aspek dari penyesuaian sosial yang paling dikuasai siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, akan mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di sekolah ditandai dengan adanya sikap aktif dalam kegiatan sosial, memiliki empati, serta menerima dan menghargai pendapat orang lain. Ketiga indikator tersebut sangat mendukung terciptanya penyesuaian sosial karena mencerminkan sikap yang menyenangkan yang dibutuhkan dalam keberhasilan mencapai penyesuaian sosial yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan:

1. Tingkat kecerdasan emosi siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi.
2. Tingkat penyesuaian sosial siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada pada kategori tinggi.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial siswa kelas V SD se-Gugus Puren Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - Untuk dapat mengoptimalkan penyesuaian sosial siswa, hendaknya guru mampu menyisipkan aspek-aspek kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, dengan cara diantaranya:
 - a) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosi dan sosial, karena guru merupakan figur sentral bagi siswa.
 - b) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, yang dinilai mampu untuk melatih dan meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial seperti metode diskusi kelompok,

sosiodrama, *role playing*, dan lain sebagainya.

2. Bagi lembaga sekolah

Berdasarkan pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penyesuaian sosial siswa di sekolah, maka diharapkan bagi lembaga sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi tercapainya kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial siswa yang tinggi dengan cara:

- a) Berusaha melatih kecerdasan emosi siswa sedini mungkin, kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan misalnya dengan mengadakan bakti sosial mengunjungi panti asuhan panti jompo serta mengikuti pelatihan.
- b) Memberikan program layanan bimbingan dan konseling, dalam bidang pribadi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Meitasari T. & Muslichah Z. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali. (2006). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY PRESS.

Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schneiders, Alexander A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart dan Winstons.

Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

W. A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.